

Pembelajaran Jarak Jauh dan Migrasi Digital di Era New Normal

Arie Supriyatno*

Universitas Muhammadiyah Magelang
Jl. Tidar No. 21 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Proses pembelajaran pada prinsipnya harus terjangkau oleh semua peserta didik (*education for all*). Namun saat pembelajaran diharuskan berproses secara daring, maka muncul persoalan bagi para peserta didik dari kalangan ekonomi yang kurang beruntung yang mayoritas berdomisili di pedesaan. Mereka tidak dapat menyediakan perangkat pembelajaran daring yang dibutuhkan, semisal laptop, *smartphone* (HP), dan kuota data. Mereka masih disibukkan untuk memikirkan apa yang akan mereka konsumsi di hari ini dan hari esok. Pendidik dan peserta didik hendaknya melakukan pembelajaran model *blended learning* secara proporsional dan kondisional. Peserta didik yang hanya mampu belajar secara *offline*, maka ada baiknya pendidik melakukan tatap muka secara terjadwal, bertahap, dan kondisional sesuai kemampuan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pendidik harus tetap mengondisikan terjadinya pembelajaran dan peserta didik harus tetap belajar sesuai kemampuan, kondisi dan situasi yang ada. Penerapan pendidikan jarak jauh secara mendasar masih mengalami beberapa kendala yang disebabkan oleh: 1) Belum siapnya sumber daya manusia yang melaksanakan konsep pendidikan jarak jauh; 2) Regulasi dan pengaturan sistem pendidikan yang tidak baku dalam penetapan capaian pendidikan disebabkan oleh implementasi KKNI sebagai dasar hukum belum sepenuhnya diterapkan; 3) Secara mendasar nilai pendidikan jarak jauh dapat ekonomis dan efektif serta efisien apabila semua pihak saling mendukung dan memberikan layanan untuk pembangunan sistem pendidikan yang murah dan membangun sikap karakter sesuai dengan kearifan lokal, hal ini searah dengan program pendidikan berkelanjutan yang dilaksanakan.

Kata Kunci: evaluasi penerimaan, PPDB online, berbasis zonasi

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 tengah melanda dunia tak terkecuali Indonesia. Covid-19 turut mempengaruhi pendidikan seiring dengan diberlakukannya physical distancing. Kebijakan tersebut berdampak terhadap **migrasi digital** dalam pembelajaran terjadi sejak pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) memasuki wilayah Indonesia awal Maret 2020. Sejak saat itulah semua sekolah dari

prasekolah, pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, menerapkan belajar/ bekerja dari rumah (BDR). Para orangtua diharuskan mendampingi putra-putrinya belajar dari rumah. Para orangtua mengakui bahwa menjelaskan berbagai mata pelajaran dan menemani anak-anak mengerjakan tugas-tugas sekolah tidak semudah yang dibayangkan. Di tengah pembatasan social, sistem pendidikan di Indonesia berubah drastis. Konsep

sekolah di rumah (home-schooling) sebelumnya tidak pernah terpikir dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Penerapan pembelajaran online (online learning) atau belajar jarak jauh atau daring selama ini juga terbatas pada Universitas Terbuka, program kuliah bagi karyawan di sejumlah universitas dan kursus-kursus tambahan (online courses).

Penerapan sistem pembelajaran daring itu sendiri berdampak terhadap orangtua yang status sosial ekonomi kurang mampu menjadi beban tersendiri. Sementara para pendidik juga tenaga pendidik (tendik) yang kesulitan dalam penyediaan perangkat belajar seperti ponsel berbasis android dan laptop maupun pulsa/kuota untuk koneksi internet. Disaat masa transisi hampir satu bulan terakhir istilah New Normal menjadi topik pembicaraan banyak kalangan di Indonesia. Meski masalah pandemi Covid-19 terus bermunculan, nampaknya wacana pemberlakuan New Normal terus menguat. Makalah ini akan membahas inovasi pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, dilema, alternatif solusi, langkah strategis pembelajaran daring, apakah peran strategis pendidik dapat tergantikan teknologi, dan analisis potensi keunggulan dan kelemahan pembelajaran jarak jauh.

INOVASI PEMBELAJARAN

Pembelajaran yang biasanya on-site sekarang menjadi online. Sebelumnya dilaksanakan tatap muka menjadi tatap layar. Semua interaksi menjadi serba digital. Jaringan internet dan kuota internet menjadi penentu dalam proses pembelajaran daring. Kondisi Work from Home dan Study from Home memaksa semua pihak untuk berupaya memaksimalkan proses pembelajaran yang harus tetap berjalan. Oleh karena itu perlu dicari solusinya dengan alternatif proses kegiatan belajar-mengajar. Siap tidak siap harus menghadapinya, meskipun kita yang terlambat mengaplikasikan.

Lahirnya inovasi pendidikan digital dibidang pembelajaran, perlu disadari bahwa pendekatan pedagogi dan andragogi sudah harus bermigrasi kependekatan *heutagogy* dan *cybergogi*. Mereka akhirnya berkreasi dan berinovasi dibidang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang serba digital dan terhubung dengan jaringan internet, sebagai pelengkap pembelajaran konvensional (pembelajaran tatap muka). Lahirlah pembelajaran yang mengakomodasi keduanya secara proporsional dan kondisional dalam semua model pembelajaran *blended learning*. Hasil penelitian pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi covid-19 pada Universitas Bina Sarana Informatika menunjukkan

peranan penting dimana proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik melalui aplikasi ini diantaranya elearning, google class, whatsapp, zoom serta media infromasi lainnya dapat berjalan dengan baik (Pakpahan dan Fitria. 2020).

Pembelajaran daring di Indonesia proses pelaksanaannya, banyak keterbatasan dan permasalahan yang terjadi di lapangan. Menurut pengamatan dan refleksi penulis dari berbagai sumber, ada beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring di Indonesia Antara lain diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, masih banyak guru yang mempunyai keterbatasan untuk mengoperasikan dan memanfaatkan gawainya. Bagi guru yang melek teknologi, tentu hal ini tidak menjadi masalah. Sebaliknya, bagi guru yang masih gagap teknologi (gaptek), hal ini menjadi masalah. Padahal, pembelajaran daring memerlukan kreativitas dalam proses pembelajarannya. Kreativitas ini tidak hanya dari sisi pembuatan konten materi yang menarik, tetapi juga kreativitas dalam memanfaatkan kelebihan media daring yang digunakan. Artinya, guru harus pintar mengkreasi materi pelajaran agar mudah dipahami oleh siswa dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informatika yang semakin canggih.

Kedua, kemandirian belajar siswa menjadi tuntutan yang harus dipenuhi dalam pembelajaran daring. Keterba-

atasan untuk bertatap muka langsung dengan guru, membuat siswa harus mandiri dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa harus memahami dengan baik materi yang disajikan. Dalam memahami materi dan mengerjakan tugas dan melaporkan kepada guru, tentu proses aktivitas belajar siswa tidak semulus dan semudah yang dibayangkan. Ketidapkahaman atau miskonsepsi suatu materi mungkin saja terjadi. Oleh karenanya, pendampingan dari orang tua diperlukan dalam proses pembelajaran daring. Namun apabila orangtua mempunyai keterbatasan (misalnya, gagap teknologi (gaptek, latar belakang pendidikan rendah), permasalahan yang muncul akan memberikan masalah yang baru lainnya.

Ketiga, pembelajaran daring selayaknya tidak membebani siswa dalam belajar. Siswa harusnya mempunyai kebebasan dalam aktivitas belajarnya. Tidak tertekan dengan banyaknya tugas dan waktu penugasan yang pendek. Termasuk juga dikejar-kejar dengan *deadline* pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru. Artinya, materi dan jenis penugasan selayaknya diberikan waktu yang bijak dan sebisa mungkin terkait dengan kesadaran terhadap budaya baru new normal.

Keempat, tidak semua siswa mempunyai gawai (*handphone*). Gadget berbasis android merupakan alat utama

yang digunakan untuk pembelajaran daring. Bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, bisa saja gadget menjadi barang mewah. Akibatnya, siswa tidak punya fasilitas pembelajaran daring.

Kelima, pembelajaran daring terkendala dengan signal internet yang tidak stabil dan pulsa (kuota data) yang mahal. Keragaman kondisi letak geografis rumah siswa yang beragam menjadi masalah terutama terkait kestabilan signal internet. Kestabilan signal internet diperlukan agar dalam proses pembelajaran tidak terganggu sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akan tetapi tidak hanya signal, pulsa (kuota) internet juga harus cukup tersedia. Padahal pembelian pulsa (kuota) data memerlukan biaya yang tidak murah.

DILEMA

Pembelajaran daring memang menjadi dilema bagi guru dan siswa. Di satu sisi, proses pembelajaran harus berjalan, disisi lain pelbagai problematika mengiringi proses pelaksanaannya. Kesulitan-kesulitan (*problems*) yang muncul dalam pembelajaran daring adalah suatu tantangan (*challenge*). Penelitian dengan menerapkan rancangan beberapa lembar kegiatan literasi saintifik yang telah dinilai oleh para pakar di Pondok Pesantren Ath-Thullab, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah

(TBS), hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa literasi saintifik siswa belum dilatih secara optimal, walaupun rancangan lembar kegiatan literasi saintifik ini dapat ditanggapi oleh siswa selama pembelajaran jarak jauh (Setiawan. 2020). Fakta tersebut menunjukkan bahwa pada masa sekarang, kalau pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan secara umum dianggap hanya untuk memperoleh pengetahuan saja, tentu kehadirannya tak lagi punya makna. Apalagi dalam bermasyarakat orang tidak lagi memandang latar belakang pendidikan sebagai sesuatu yang "lebih". Masyarakat sudah memahami bahwa nilai penting seseorang bukan berdasarkan modal yang dimiliki, melainkan karena aksi yang dilakoni (Setiawan, dkk. 2019).

Dalam mempersiapkan komponen persiapan pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang diterapkan, maka komponen pelaksana perguruan tinggi dengan pemerintah daerah setempat perlu ada kerjasama untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) disetiap wilayah sebagai mana hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2019) dosen Universitas Kutai Kartanegara.

Oleh karena itu, seluruh *stakeholders* seperti pemangku kebijakan (Kemendikbud), kepala sekolah, guru, orangtua, dan siswa harus saling bekerja sama untuk mensukseskan pelaksanaan pembelajaran daring. Alternatif solusi untuk

mengatasi tersebut harus diberikan dan disepakati untuk dilaksanakan secara bersama-sama

LANGKAH STRATEGIS PEMBELAJARAN DARING

Pembelajaran daring dalam masa pandemi Covid-19 seperti saat ini adalah suatu keniscayaan. Beralih untuk mengurangi kerumunan massa dan menegakkan aturan menjaga jarak sosial (*social distancing*), pembelajaran daring menjadi pilihan. Masalah pembelajaran yang muncul dalam pelaksanaannya seperti yang disebutkan di depan tentu tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Perlu langkah-langkah strategis dan bijak yang diambil oleh seluruh *stakeholders* untuk melaksanakan kebijakan ini.

Pertama, guru perlu belajar terus mengasah kompetensi dan kreativitasnya dalam menyajikan konten bermutu yang dapat menarik minat peserta didik serta memberikan pemahaman selama proses pembelajaran daring. Pendidik tidak harus dengan membeli buku atau kursus dengan biaya yang mahal, guru dapat belajar dari konten-konten menarik yang disajikan dan bertebaran di media sosial, seperti *youtube*, grup *facebook*, grup *WhatsApp*, atau media yang lain tentang bagaimana mengkreasi konten materi pelajaran dan memanfaatkan media daring dalam pembelajaran. Saat ini, Kemendikbud telah meluncurkan suatu *platform* Guru Berbagi di mana guru-guru

di Indonesia dapat saling berbagi pengalaman tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran daring. Sementara bagi dosen dan mahasiswa juga bisa memanfaatkan “Ruang Kerja” yang diselenggarakan atas kerjasama Dikti Kemendikbud.

Kedua, penugasan yang diberikan pendidik sebisa mungkin tidak membebani siswa sehingga tidak mengganggu kesehatan fisik dan psikis siswa. Perlu dicatat, bahwa siswa kita tidak hanya mengerjakan satu tugas dari satu mata pelajaran, tetapi juga banyak mengerjakan penugasan mata pelajaran yang lain. Jangan sampai di masa pandemik ini, siswa dibuat tertekan dan kelelahan akibat banyak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Sehingga berdampak negatif pada kondisi fisik dan psikisnya.

Ketiga, orangtua harus mengalokasikan kesediaan waktu untuk mendampingi putra-putrinya selama belajar di rumah. Keterbatasan yang ada, misalnya ketidakpahaman materi pelajaran yang ditanyakan oleh putra-putrinya, seharusnya tidak menjadi masalah. Orangtua dapat membuka dan mempelajari kembali materi yang “mungkin” dulu pernah dipelajarinya menggunakan fasilitas lewat portal tertentu yang menyediakan konten pelajaran terkait. Pendampingan orangtua pada putra-putrinya sangat diperlukan, agar mereka dapat lebih termotivasi

dalam belajar sekaligus merasa diperhatikan oleh orangtuanya.

Keempat, siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena tidak punya gawai atau signal yang tidak stabil, perlu solusi yang bijak agar mempunyai hak yang sama untuk belajar seperti teman-temannya yang lain dengan kekhususan. Pihak sekolah atau guru dapat memberikan akses fasilitas misalnya dengan memberikan/ meminjamkan gadget atau media yang lain dari sekolah (jika tersedia dan jumlahnya mencukupi), atau mendatangi rumah mereka dengan memberikan buku aktivitas terkait materi pelajaran atau usaha lainnya yang dapat memberikan fasilitas belajar bagi siswa.

Kelima, bagi siswa yang terkendala dengan pulsa (kuota) data yang mahal, maka pihak sekolah dapat memfasilitasinya dengan skema pemberian pulsa dari dana subsidi tertentu. Untuk pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 ini, sebenarnya Mendikbud Nadiem Makarim sudah memberikan opsi kepada sekolah dapat membelanjakan dana BOS (bantuan operasional sekolah) untuk keperluan pembelian pulsa kuota internet bagi guru dan siswa.

Pelbagai alternatif di atas selayaknya bisa dijadikan inspirasi dan masukan berharga untuk kita semua, terutama sekolah, guru, orangtua dan

pemangku kebijakan. Dilema yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring tidak terus-menerus menjadi hambatan untuk mensukseskan kebijakan belajar dari rumah. Tugas guru untuk mencerdaskan siswa-siswa tetap ditunaikan meski tidak dapat tatap muka secara langsung.

APAKAH PERAN STRATEGIS PENDIDIK DAPAT TERGANTIKAN TEKNOLOGI ?

Peran pendidik sesungguhnya tidak bisa digantikan oleh teknologi. Karena pendidik tidak hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dapat menjadi contoh atau tauladan yang mentransfer tata nilai dan peradaban manusia itu sendiri. Keberadaan fisik seorang pendidik tetap dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran karena fungsinya tidak hanya menyampaikan materi dan transfer ilmu, namun mendidik karakter serta mengajarkan bagaimana memaknai dan menjalani hidup dengan lebih baik. Hal yang perlu direfleksikan, bahwa hal penting dalam hidup seperti tanggung jawab, kedisiplinan, rasa empati kepada orang lain, jujur, kerja keras, saling menghormati, mencintai sesama manusia, kesederhanaan, keikhlasan, dan lain-lain yang tidak mungkin bisa ditemukan oleh teknologi bahkan dalam gawai yang smart yang tercanggih

sekalipun. Hal itu hanya dapat diperoleh dari ketauladanan dan pembiasaan karakter yang baik. Itulah peran sejati seorang pendidik yang tak mampu tergantikan oleh teknologi manapun.

Era digital ini justru sangat membutuhkan peran pendidik dalam memfilter informasi kepada peserta didik. Oleh karena itu, menjadi tantangan pendidik yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman terutama era digital untuk membuka inovasi dalam pembelajaran. Pendidik sudah seharusnya tidak enggan dan segan untuk menggunakan platform digital, strategi inilah pembagian tugas menjadi semakin mudah dan dalam penjadwalan proses pembelajaran lebih mudah dengan adanya Learning Management System tersebut.

Melalui program merdeka belajar peserta didik setiap saat lebih mudah mengaksesnya melalui jaringan media sosial yang telah dibuat dalam platform digital dari manapun. Selain itu melalui platform digital ini, pemantauan kepada para peserta didik menjadi mudah, kedisiplinan mengumpulkan tugas, pencatatan perkembangan peserta didik bahkan pengaturan deadline dan scoring dapat secara otomatis. Laporan tersebut akan tersimpan secara otomatis dalam drive online yang bisa diakses oleh pendidik, siswa dan orangtua selama ada jaringan internet. Hal tersebut tentunya

dapat menghemat waktu, terutama paper less dalam pengumpulan tugas.

Di era pembelajaran digital, para pendidik akan menghadapi generasi milenial dan ditantang untuk membangun komunikasi yang lebih efektif, tidak terlalu lama berbicara satu arah, memberikan keleluasaan dalam berkreasi dan inovatif. Oleh karena itu, pendidik perlu mempersiapkan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, desain yang menarik dan bahkan penampilan style fashion pun tidak membosankan, formal namun casual sehingga lebih fresh. Selain menjadi praktis dan efektif, maka berikutnya mesti memanfaatkan teknologi dimulai dari hal yang sederhana, misalnya menggunakan daftar hadir/presensi digital otomatis, membagikan materi menggunakan platform berbasis teknologi cloud computing sehingga efektif untuk pengajaran dan memudahkan peserta didik berkomunikasi dengan pendidik. Selanjutnya perbanyak diskusi dengan membuat kelompok-kelompok kecil lalu diberikan pertanyaan menarik untuk didiskusikan bersama. Ini dapat diberikan setelah pendidik memberikan materi diawal kelas. Saat disuksi peserta didik diizinkan browsing dan berselancar terkait topik melalui sumber kredibel dan relevan.

Pendidik juga ditantang dapat menciptakan interaksi antar peserta didik agar suasana diskusi menjadi lebih hidup.

Tentunya hal ini juga untuk meningkatkan skill berbicara di depan audiens publik. Jadi, teknologi diciptakan untuk melengkapi dan membantu manusia dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, namun bukan untuk menggantikan perannya secara keseluruhan apalagi pendidik yang mempunyai berperan dalam pembelajaran

ANALISIS POTENSI KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN

Pendidikan jarak jauh memberikan nilai penyesuaian kebutuhan-kebutuhan tenaga-tenaga yang handal sesuai dengan kebutuhan pembangunan antar daerah sesuai dengan proyeksi pembangunan yang dilaksanakan berkaitan dengan rencana strategis pembangunan daerah yang berkelanjutan. Sumber daya alam dan lingkungan yang beragam berpotensi untuk dikembangkan dan diarahkan dengan pola pembelajaran jarak jauh. Peningkatan sumber daya manusia di daerah akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi di daerah. Sedangkan kelemahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh belum sepenuhnya dipahami oleh instansi, stakeholder, dan jajaran terkait. Kelemahan ini menjadi masalah terhambatnya sistem peningkatan sumberdaya manusia yang seharusnya telah dapat dioptimalkan dengan baik (Taufik. 2019). Prinsip

sentralisasi pendidikan dan pendelegasian masih dominan dilaksanakan dibandingkan dengan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Terlebih pada saat pandemi covid-19 ini, seharusnya daerah-daerah sudah dapat mengantisipasi dan melaksanakan sistem pembelajaran jarak jauh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Belajar memang tidak boleh berhenti sejak lahir hingga ajal menjemput. Prinsip *lifelong education* harus tetap dipegang teguh oleh pendidik dan peserta didik, sekalipun dalam kondisi pandemi Covid-19. Pendidik dituntut untuk kreatif meningkatkan kompetensinya dalam mengorganisir dan mengorkestra pembelajaran yang dapat diikuti dan dinikmati oleh seluruh peserta didik, baik secara *online*, *offline*, maupun *blended learning*. Sebagai sebuah model pembelajaran dimasa new normal, pembelajaran *online*, *offline*, dan *blended learning*, sejatinya tidak bisa dijustifikasi bahwa model yang satu lebih baik dari pada model yang lain. Semua dapat dikategorikan sama baiknya, asalkan diterapkan secara tepat, kontekstual dan kondisional sesuai ketersediaan infrastruktur, sarana prasarana dan sumber daya manusia yang ada dengan mengikuti protokol kesehatan.

Proses pembelajaran pada prinsipnya harus terjangkau oleh semua

peserta didik (*education for all*). Namun saat pembelajaran diharuskan berproses secara daring, maka muncul persoalan bagi para peserta didik dari kalangan ekonomi yang kurang beruntung yang mayoritas berdomisili di pedesaan. Mereka tidak dapat menyediakan perangkat pembelajaran daring yang dibutuhkan, semisal laptop, *smartphone* (HP), dan kuota data. Mereka masih disibukkan untuk memikirkan apa yang akan mereka konsumsi dihari ini dan hari esok. Tentu ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat yang berkecukupan.

Pendidik dan peserta didik hendaknya melakukan pembelajaran model *blended learning* secara proporsional dan kondisional. Peserta didik yang hanya mampu belajar secara *offline*, maka ada baiknya pendidik melakukan tatap muka secara terjadwal, bertahap, dan kondisional sesuai kemampuan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pada akhirnya, pembelajaran tidak boleh berhenti dalam kondisi *emergency* sekalipun dan dalam model seperti apa pun. Pendidik harus tetap mengondisikan terjadinya pembelajaran dan peserta didik harus tetap belajar sesuai kemampuan, kondisi dan situasi yang ada.

Penerapan pendidikan jarak jauh secara mendasar masih mengalami

beberapa kendala yang disebabkan oleh: 1) Belum siapnya sumber daya manusia yang melaksanakan konsep pembisikan secara jarak jauh; 2) Regulasi dan Pengaturan sistem pendidikan yang tidak baku dalam penetapan capaian pendidikan disebabkan oleh implementasi KKNi sebagai dasar hukum belum sepenuhnya diterapkan; 3) Secara mendasar nilai pendidikan jarak jauh dapat ekonomis dan efektif dan efisien apabila semua pihak saling mendukung dan memberikan layanan untuk pembangunan sistem pendidikan yang murah dan membangun sikap secara pembangunan karakter sesuai dengan kearifan lokal, hal ini searah dengan program pendidikan berkelanjutan yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Mundir (18-6-2020) Migrasi Digital. Kaprodi S3 Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Jember, dan pemerhati di bidang Teknologi Pembelajaran.

Pakpahan, Rolda dan Fitriyani, Yuni (2020). Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Vovid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*. Vol. 4. No. 2. Mei 2020.

Setiawan, Adif, Rifqi (2020). Lembar Kegiatan Saintifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 COVID-19) di Pondok Pesantren Ath-Thullab, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). Jurnal Edukatif Volume 2 No. 1 April 2020. Halaman 28-37. Universitas Pahlawan.

Setiawan, A.R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Fiqh Mu'amalat Berorientasi Literasi Financial. Tarbawy Indonesia Journal of Islamic Education. 6(2). 187-202.

Taufik, Ali. (2019). Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual. Vol. 3 No. 2.